

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman globalisasi ini, kemajuan teknologi sudah semakin pesat. Mendengar kata teknologi bukanlah hal yang asing bagi setiap orang. Pada awalnya manusia bertukar informasi melalui bahasa yang dilakukan secara langsung tatap muka melalui percakapan sehari-hari. Informasi yang disampaikan pada seseorang yang menerima informasi hanya informasi yang disampaikan untuk orang-orang terdekat yang ada disekitar, informasi tersebut tidak dapat tersebar secara luas karena adanya hambatan jangkauan jarak. Teknologi informasi adalah suatu wadah yang dipakai sebagai metode untuk memperoleh, mengolah, mengorganisasikan dan menggunakan data secara bermakna seperti *hardware*, *software* dan *useware* (Warsita, 2008).

Dengan berkembangnya teknologi saat ini semakin memudahkan proses komunikasi serta lebih mudah dalam memperoleh informasi dengan cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Behan dan Holme dalam Munir, 2009) teknologi informasi dan komunikasi yaitu segala sesuatu yang mendukung untuk merekam, menyimpan, memproses dan menerima segala informasi. Teknologi komunikasi banyak macam nya yaitu telepon, fax, televise, email, audio video.

Internet merupakan salah satu dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi buatan manusia. Fungsi internet bermacam-macam, salah satunya sebagai tempat komunikasi di dunia maya atau yang sering disebut dengan media sosial. Media sosial yaitu aplikasi berbasis internet web 2,0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (Kaplan, 2010).

Perkembangan dalam penggunaan media internet sebagai sarana komunikasi semakin pesat dan dapat diakses melalui telephone selular dan bahkan kemudian muncul istilah telepon pintar (*smartphone*). Dengan

hadirnya *Smartphone*, fasilitas dalam berkomunikasi pun semakin beraneka macam seperti sms, email, browsing dan masih banyak lagi. Pengguna *smartphone* banyak digunakan dikalangan masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja, pelajar, mahasiswa, para pekerja, orangtua, serta dari berbagai macam kalangan. Hal ini sejalan menurut (Nasrullah, 2015) media sosial yang berupa perangkat lunak berfungsi untuk berbagi informasi ke pengguna lain, menjalin relasi dengan pengguna lain dan melakukan tindakan kolektif yang berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.

Pada hasil riset Nasional Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2018) penetrasi pengguna internet sebesar 54,86% atau sama dengan 143,26 juta jiwa dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2016 pengguna internet sebanyak 132,7 juta jiwa. Komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, Laki-laki sebanyak 52,43% dan Perempuan sebanyak 48,57%. Untuk perangkat yang dipakai untuk mengakses internet yaitu komputer atau laptop pribadi sebanyak 4,49%, *smartphone* atau tablet pribadi 44,16%, menggunakan keduanya 39,28% dan lainnya 12,07%.

Pada hasil riset Nasional Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2018) milenial adalah sekelompok orang yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000-an. Berdasarkan hasil riset pada usia, yang menempatkan posisi teratas yaitu usia 20-24 tahun dengan penetrasi 88,5%. Usia 25-29 tahun dengan penetrasi 82,7%, kelompok usia 30-34 tahun dengan penetrasi 76,5%, dan kelompok usia 35-39 tahun dengan penetrasi 68,5%. Pada usia 15-19 tahun memiliki penetrasi paling tinggi mencapai 91%. Artinya, dari rentang usia pengguna internet tersebut rata-rata di dominasi oleh remaja akhir sampai dewasa awal yang berusia 20-24 tahun.

Kata dewasa berasal dari istilah *adult* dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock (2011) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun, yang tergolong dewasa awal yaitu mereka

yang berusia 20-40 tahun. Pada masa tersebut, mengalami perubahan-perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Masa dewasa adalah masa yang penuh gejolak. Kata-kata seperti suasana hati, galau, sedih atau bahagia digunakan untuk menggambarkan fenomena. Dewasa awal yang berusia 20 sampai usia 24 tahun mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pada masa transisi ini memiliki energi yang besar dan emosi yang berkobar-kobar, namun pengendalian diri mereka belum sempurna, sehingga pada masa ini biasanya dirasakan sulit bagi dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya (Ali & Ansori, 2006).

Kini media sosial sudah menjadi faktor penting interaksi bagi manusia. Namun dengan adanya media sosial menjadikan seseorang terlalu terbuka akan dirinya dihadapan oranglain ataupun dengan orang yang belum dikenalnya. Media sosial selain hanya tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga dijadikan sebagai *lifestyle* atau gaya hidup. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna serta sekaligus menjadi suatu ikatan sosial (Spiekermann, 2012).

Menurut Jatmika (2013) berbagai hal menjadi alasan media sosial begitu mampu menarik bagi para remaja akhir hingga dewasa awal yaitu *pertama*, untuk mendapatkan perhatian karena sebagian besar berbagi informasi yang bahkan bersifat pribadi di media sosial untuk mendapatkan perhatian bagi diri mereka sendiri, *kedua* untuk meminta pendapat dan persetujuan rekan-rekannya dalam memutuskan sesuatu hal yang tidak penting untuk kepuasan tersendiri seperti banyak pujian atau sekadar *like* di media sosial akan membuat mereka merasa populer, *ketiga* untuk menumbuhkan citra, media sosial tidak akan mampu mendiskripsikan pribadi seorang pengguna secara utuh. Oleh sebab itu, seseorang menjadikan media sosial penumbuh citra positif yang memberikan kesan baik mengenai dirinya.

Media sosial telah menjadi wadah eksistensi untuk tetap berhubungan dengan teman dan keluarga. Tetapi, seringkali mereka melangkah terlalu jauh dan cenderung berbagi terlalu banyak hal mengenai privasinya. Seperti lokasi, tempat liburan, atau data pribadi lainnya yang dibagikan membuat rentan terhadap *cyber crime*. Menurut survei ESET (Iskandar, 2019) 79% responden melakukan beberapa bentuk pemeriksaan sebelum mengobrol dengan orang asing atau tidak mengobrol sama sekali dengan mereka. Hal ini berarti bahwa 21% responden melakukan obrolan bebas dengan orang asing di media sosial, membuka diri terhadap kemungkinan kasus pencurian identitas. Lebih parahnya, 31% responden mengaku membagikan informasi penting dengan orang yang tak dikenal di media sosial, memudahkan kejahatan *cybercrime* melakukan pencurian data atau *social engineering* yang ditargetkan pada korban.

Menurut Jean Twenge, psikolog di San Diego State University media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter bisa menciptakan pola keterikatan secara rutin, yang ‘mengikat’ pengguna untuk terus membukanya demi mengakses informasi. Menjadikan media sosial sebagai teman untuk terbuka mengenai informasi-informasi pribadi, yang akhirnya seolah-olah mengabaikan melakukan keterbukaan informasi dengan orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman secara langsung. Dengan melakukan penyingkapan mengenai dirinya ke publik, mereka merasa eksis serta mendapat perhatian ataupun *feedback* berupa komentar dari oranglain perasaan dihargai atau sekedar mengetahui perasaan orang lain tentang keberadaannya. (Liputan6.com, 2018).

Fenomena yang terjadi saat ini dewasa awal yang berusia 20-24 tahun menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati dan segala kegiatan yang dilakukan, seperti memasukan foto, membuat status yang berisi hanya sekedar iseng-iseng bahkan sampai status yang berisi curhat tentang permasalahan yang dialami sekalipun itu masalah pribadi, bahkan kekesalan mereka terhadap orang disekitar dan segala sesuatu apapun semuanya mereka curahkan di media sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil

penelitian Buntaran & Helmi (2015) bahwa individu cenderung lebih nyaman untuk mengungkapkan diri melalui media online dibandingkan secara langsung.

Melihat fakta yang ada, perilaku pada pengguna media sosial yang senang berbagi foto dan video, serta membagikan informasi penting yang bersifat pribadi di media sosial yang sebelumnya belum diketahui oleh oranglain. Hal ini dapat disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Menurut Gainau (2009) *self-disclosure* adalah tindakan seseorang yang secara sukarela membagikan informasi pribadi mengenai dirinya pada oranglain. Sebelum adanya media sosial individu dapat melakukan *self-disclosure* dengan cara bertatap muka langsung, namun saat ini media sosial memudahkan individu dalam melakukan *self-disclosure* kapanpun dan dimanapun. *Self-disclosure* mengacu pada perilaku komunikasi dimana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi (Barak & GluckOfri, 2007).

Hubungan keterbukaan ini dapat memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Seseorang membuka mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan kontrol sosial (Derlegan dalam Taylor, 2009).

Pada dasarnya, media sosial sebagai sarana pengungkapan diri yang dilakukan individu bertujuan untuk mengekspresikan diri serta berinteraksi dengan pengguna lain. Menurut Taylor (2009) pengungkapan informasi atau perasaan tentang dirinya pada orang lain, biasanya bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu berbagi fakta tentang dirinya yang belum diketahui oleh oranglain seperti alamat, status, dan pekerjaan. Sedangkan evaluatif yaitu individu mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadi seperti orang-orang yang disukai dan tidak disukai.

Self-disclosure yang dilakukan secara langsung tatap muka tidak berbeda dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara online atau via media sosial, dalam beberapa aspek seperti adanya hubungan timbal-balik, dilakukan secara personal, sensitif, dan intim. Keintiman *self-disclosure* secara langsung atau tatap muka berdampak pada *self-disclosure* secara online melalui media sosial dimana interaksi yang terjadi memiliki implikasi dalam membangun hubungan antar pribadi. Saat dalam kondisi online, individu melakukan *self-disclosure* lebih banyak daripada kondisi tatap muka (Tadei, 2013).

Namun melakukan *self-disclosure* di media sosial memiliki kelemahan, yaitu individu yang melakukan *self-disclosure* tidak dapat mengetahui ekspresi atau tanggapan orang-orang yang menerima pengungkapan diri tersebut. Sejalan dengan pendapat (Taylor, 2009), pengungkapan diri juga dapat berbahaya mengandung resiko seperti pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol dan pengkhianatan. Sedangkan *self-disclosure* melalui media sosial juga memiliki beberapa dampak negatif, seperti terjadinya kejahatan *cybercrime* dimana informasi-informasi yang diungkapkan oleh individu dapat diambil oleh orang lain, dan disebarluaskan tanpa izin.

Pengguna sering memanfaatkan media sosial sebagai tempat dimana mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan mereka alami. Pengguna akan lebih merasa aman saat membuka siapa dirinya di media sosial, tetapi sebenarnya pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial terkadang juga bisa membahayakan pengguna. Seperti yang diberitakan oleh (Winarta, 2014) seorang mahasiswi S2 Kenotariatan UGM bernama Florence Sihombing, dimulai dari perasaan kesal karena peristiwa menyerobot antrian bensin di SPBU, wanita ini kemudian jadi mengupdate sebuah status Path yang menuai kontroversi dengan menghina kota Yogyakarta.

Kemudian yang diberitakan oleh Purba (2017) yaitu seorang remaja berusia 20 tahun diserahkan ke Polres Metro Bekasi Kota oleh sejumlah anggota ormas keagamaan. Pemuda yang berinisial BSS, warga yang

bertempat tinggal di Kavling Sahara, Kaliabang Tengah, Bekasi Utara Kota Bekasi itu didatangi massa karena dianggap menyebarkan ujaran kebencian melalui media sosial Facebook, ia menuliskan kata-kata kotor dan kebencian berbau SARA dengan memposting komen status di media sosial.

Adapun menurut Devito (2013) karakteristik umum *self-disclosure* diantaranya (a) Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan yang dikomunikasikan kepada orang lain, (b) Keterbukaan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, (c) Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap, (d) Keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi khusus artinya informasi rahasia yang diungkapkan pada oranglain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, *self-disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya individu lain. Maka dari itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain, atau dengan kata lain karakteristik *self disclosure* mengarah kepada hal yang lebih khusus yaitu informasi pribadi.

Dewasa awal juga mengalami krisis perkembangan yang menyebabkan perubahan hormonal dan juga perubahan sikap lingkungan sehingga lebih memicu terjadinya masalah emosi. Pola emosi pada masa dewasa awal sama dengan pola emosi pada masa remaja. Perbedaannya yakni terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi serta pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Kematangan emosi yaitu suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan seseorang yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku harus didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2001).

Kematangan diri secara emosional mengarah pada emosi yang menyangkut perilaku afektif dengan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Kematangan emosi proses individu mencapai suatu tingkatan emosi yang lebih sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Di lain sisi ekspresi

lewat media sosial tidak terlepas dari adanya faktor eksternal yang dialaminya seperti tidak dapat mengekspresikan perasaannya pada lingkungan terdekat, termasuk orang tua, teman dan pasangan. Masalah-masalah yang dihadapi membuat orang membutuhkan ruang untuk mengekspresikan emosi namun karena keterbatasan ruang sosial menjadikan media sosial sebagai sarana untuk melakukan *self disclosure*. Menurut (Gorlow Lugo dalam Haryono, 1996) Individu yang matang secara emosi dapat menentukan tepat kapan dan sejauhmana dirinya harus terlibat dalam suatu masalah sosial dan dapat memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan.

Fenomena yang terjadi saat ini subjek dewasa awal yang berusia 20-24 tahun menganggap media sosial sebagai tempat yang cocok untuk meluapkan emosi, baik dalam keadaan senang, marah, kecewa, kesal, dan masih banyak lagi. Sehingga mereka berbuat apa yang ia senangi tanpa memerhatikan perasaan orang-orang disekitar jika yang mereka perbuat kurang disenangi publik. Pada usia dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja terkadang mereka harus mampu merima dirinya sendiri dan memahami perbedaan karakter pada setiap orang. Subjek ketika dihadapkan dengan masalah mereka mencari jalan keluar dan memikirkan secara matang sebelum mengambil keputusan. Mereka mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi. Dalam berbagi informasi, subjek masih bisa mengelola informasi yang ingin mereka bagikan ke publik. Hal ini sejalan menurut Hurlock (2011) Kematangan emosi yaitu suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan seseorang yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku harus didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Individu yang lebih terbuka dalam melakukan penyingkapan informasi mengenai dirinya ke publik yaitu individu yang belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, dan pada masa dewasa seharusnya individu sudah mengetahui bagaimana semestinya dalam menyalurkan emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pастey & Aminbhavi (2006) menggambarkan

orang yang memiliki kematangan emosi adalah orang yang dapat mengontrol kehidupan emosinya dengan baik.

Adapun ciri-ciri kematangan emosi menurut Walgito (2004) yaitu (a) dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya sesuai dengan keadaan obyektifnya, (b) Tidak bersifat impulsif, dapat merespon stimulus dengan cara berpikir rasional, dapat mengatur pikiran untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, (c) Mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan tepat, (d) Sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik, (e) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Seseorang yang memiliki emosi secara matang, mereka mampu mengontrol apa saja yang semestinya mereka bagikan ke media sosial, dan individu mampu membedakan hal-hal yang layak untuk semestinya mereka luapkan ke media sosial dapat diterima masyarakat. Menurut (Davidoff dalam Walgito, 2010) kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang lebih bermanfaat tetapi tidak menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Kemudian yang diberitakan oleh Purba (2017) yaitu seorang remaja berusia 20 tahun diserahkan ke Polres Metro Bekasi Kota oleh sejumlah anggota ormas keagamaan. Pemuda yang berinisial BSS, warga yang bertempat tinggal di Kavling Sahara, Kaliabang Tengah, Bekasi Utara Kota Bekasi itu didatangi massa karena dianggap menyebarkan ujaran kebencian melalui media sosial Facebook, ia menuliskan kata-kata kotor dan kebencian berbau SARA dengan memposting komen status di media sosial.

Adapun oleh Kusuma (2017) yaitu Kehadiran media sosial membuat sesuatu yang bersifat pribadi menjadi seolah-olah 'milik' public. Pihak yang menginginkan perceraian didominasi oleh pihak perempuan. Akibat media sosial seperti pengaruh SMS, WhatsApp, Facebook dan jejaring sosial lainnya yang menjadikan media sosial sebagai tempat mencurahkan isi hati melalui

status dan banyak menuai komentar yang menunjukkan perhatian, peduli hingga berujung perselingkuhan.

Peneliti melakukan survey terhadap dewasa awal yang berusia sekitar 20-24 tahun yang pengguna aktif sosial media, mendapatkan hasil bahwa dari 54 responden menyatakan individu yang bersedia berbagi informasi pribadi (pengalaman, kegiatan, status, dll) yang belum diketahui oranglain ke media sosial sebanyak 70,4% dan mengenai informasi yang dibagikan ke media sosial merupakan hal yang sebenarnya sebanyak 68,5%.



1.1 Gambar Survei mengenai kesediaan membagi informasi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 orang yang berusia 20-24 tahun, dari beberapa hasil di dapat diantaranya yaitu: Pada subjek (PN) yang berusia 21 tahun berjenis kelamin perempuan didapatkan hasil bahwa ia menggunakan media sosial sebagai tempat curahan hatinya ketika ia sedang galau, sedih, bahagia, ataupun kesal. Ia pun mengaku sehari bisa membuka aplikasi media sosial lebih dari 6x apalagi sehabis mengunduh foto ke media sosial, ataupun membuat status di media sosial hanya untuk melihat siapa saja yang sudah menyukai postingannya itu ataupun untuk melihat seberapa banyak yang menanggapi dengan berkomentar atau tidak pada postingannya tersebut. Sehingga subjek mengaku jika setelah membuat status mengenai permasalahannya, kemudian ada yang berkomentar pada postingannya tersebut, dirinya terbuka bercerita mengenai permasalahan yang sedang dialami, atau bercerita apapun mengenai kehidupannya melalui personal chat di media sosial tanpa harus bertatap muka.

Kemudian pada subjek (NM) berusia 23 tahun berjenis kelamin perempuan, ia merasa dengan menceritakan segala kegiatannya selama seharian penuh di media sosial, ketika ada masalah mencurahkan masalahnya di media sosial itu sangat membuat hatinya merasa nyaman dan lega, terutama masalah dengan pasangan, lingkungan pekerjaan, ataupun pertemanan. Apalagi ketika ada teman-teman yang merespon curahan hatinya itu merasa dirinya diperhatikan dan dipedulikan dengan orang disekitar. Ia pun merasa tak masalah jika informasi pribadinya pun diketahui publik.

Pada subjek (SL) berusia 22 tahun berjenis kelamin perempuan, ia menganggap media sosial menjadi salah satu wadah penyelesaian masalah ketika ada masalah dengan teman ataupun pasangan yang tidak berani ia ungkapkan secara langsung. Dengan membuat status di media sosial ia berharap agar teman nya membaca dan ia akan menceritakan segala informasi yang terjadi sesungguhnya kepada temannya secara chat pribadi.

Dapat dirangkum dari hasil wawancara dengan 10 subjek yaitu mereka lebih senang menceritakan isi hatinya, bercerita tentang kegiatan mereka seharian penuh, bahkan bercerita mengenai masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka juga lebih merasa senang bercerita semuanya melalui media sosial daripada bercerita tatap muka langsung, ketika berkumpul dengan teman-teman, sebagian dari mereka mengakui memang asik dengan handphone masing-masing kemudian membuat status, membagikan foto saat kegiatan kumpul bersama hari itu ketimbang banyak mengobrol dan bercerita. Remaja tersebut mengaku seringkali mereka juga meluapkan rasa kekesalan mereka terhadap orang lain melalui media sosial, karena dengan bercerita via media sosial membuatnya merasa puas dan lega.

Dalam hal ini banyak terjadi pada dewasa awal yang diusia 20-24 tahun yang masih memiliki emosi bergejolak yaitu masih bertindak sesuai apa yang dia inginkan tanpa memikirkan dampak dari apa yang di lakukan di media sosialnya, selalu ingin di dengarkan segala curahan hatinya, dan menjadikan media sosial untuk menceritakan segala permasalahannya.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi

dengan *Self-Disclosure* pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial di Cikarang Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalahnya yaitu untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial di cikarang barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ubungan antara kematangan emosi dengan *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial di cikarang barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan dapat bermanfaat dari berbagai segi diantaranya adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi atau gagasan secara ilmiah pada perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial mengenai dewasa awal yang memiliki kematangan emosi yang baik pada pengungkapan informasi mengenai dirinya ke media sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dewasa awal pengguna media sosial, ataupun hal-hal yang berhubungan pada dewasa awal terhadap kematangan emosi dan pengungkapan diri ke media sosial.

2. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti lain sebagai referensi penulisan karya tulis ilmiah atau informasi terkait kematangan emosi dengan pengungkapan diri melalui media sosial.

1.5 Uraian Keaslian

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka adanya kajian pustaka dari peneliti yang terdahulu yang mendukung dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian diantaranya:

Berdasarkan Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2016) ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian deskripsi data responden di kelas VIII menunjukkan bahwa persentase tertinggi siswa berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 189,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta sudah cukup baik. Jumlah dan presentase siswa yaitu: 17 siswa (12%) berada dalam kategori keterbukaan diri tinggi yang berarti mampu terbuka dirinya dalam komunikasi, sebanyak 118 siswa (81,95%) berada dalam kategori keterbukaan diri sedang yang berarti cukup mampu terbuka dirinya dalam komunikasi, dan sebanyak 9 siswa (6,25%) berada dalam kategori keterbukaan diri rendah yang berarti kurang mampu terbuka dirinya dalam komunikasi.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2017) mengungkapkan bahwa, mahasiswa cenderung membuka facebook saat mengalami stres dan melakukan keterbukaan diri di facebook. Respon yang didapat dari pengungkapan diri mahasiswa di facebook menyebabkan individu merasa mendapat peningkatan pada dukungan sosial, peningkatan kepuasan hidup, dan penurunan tingkat depresi dari stress yang dialami.

Berdasarkan Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2016) peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kematangan emosi terhadap tingkat pengungkapan diri, namun sumbangan kematangan emosi terhadap pengungkapan diri tidak begitu besar. Hal

tersebut sesuai perhitungan bahwa sumbangan variabel kematangan emosi terhadap pengungkapan diri yaitu sebesar 18,5% yang berarti masih terdapat 81,5% faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan diri pengurus OSIS.

